

## **MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL**

Novita Andini, Nana Hendra Cipta, M.Pd, Siti Rokmanah, M.Pd  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[2227220079@untirta.ac.id](mailto:2227220079@untirta.ac.id), [nanahendracipta@untirta.ac.id](mailto:nanahendracipta@untirta.ac.id)  
[sitirokmanah@untirta.ac.id](mailto:sitirokmanah@untirta.ac.id)

### **ABSTACT**

*This study aims to determine the benefits of digital literacy on the character building of elementary school children. The research method used is descriptive-qualitative through a literature study approach, data sources obtained from the results of analysis and conclusions obtained from books and journals. The result of the analysis of this research is that digital literacy plays an important role in building the character of elementary school students today, because children today tend to prefer digital technology, the internet, social media and so on. With learning that contains character values in every lesson. The conclusion of this research is that the use of digital literacy as a material to build the character of elementary school children is very good balanced with the guidance of parents and teachers.*

*Keywords: Digital Literacy, Character Development*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat literasi digital terhadap pembentukan karakter anak sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui pendekatan studi literatur, sumber data yang diperoleh dari hasil analisis dan kesimpulan yang didapat dari buku dan jurnal. Hasil analisis dari penelitian ini adalah literasi digital berperan penting dalam membangun karakter siswa sekolah dasar saat ini, karena anak zaman sekarang cenderung lebih menyukai teknologi digital, internet, media sosial dan lain sebagainya. Dengan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajarannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan literasi digital sebagai bahan untuk membangun karakter anak sekolah dasar sangat baik diimbangi dengan bimbingan orang tua dan guru.

kata kunci : Literasi Digital, Pembentukan Karakter

#### **A. Pendahuluan**

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "paedagogie" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "paes" artinya anak dan "agogos" artinya membimbing. Jadi paedagogie

berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "educate" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan

diistilahkan dengan kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai Erziehung yang setara dengan educare, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. ( Hidayat, 2019 : 23)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun suatu kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun suatu pelatihan. UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 berbunyi bahwa “pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. H.Hoorne, mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasi dalam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dalam manusia.

Jadi, berdasarkan pengertian pendidikan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia baik itu anak-anak, orang dewasa, laki-laki maupun perempuan guna mengembangkan potensi diri, pemahaman akan suatu hal dan sarana pendekatan terhadap Tuhan yang maha Esa.

Karakter adalah suatu sifat, akhlak, tingkah laku atau kepribadian yang sudah melekat atau mendarah daging dalam diri seorang manusia yang menjadi suatu ciri khas atau sebagai pembeda dari manusia lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai juga sebagai kepribadian yang sesungguhnya dalam diri individu yang membedakannya dengan individu lain. Beberapa definisi atau istilah

mengenai karakter dari para ahli sebagai berikut :

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa Karakter adalah sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan llyang lain ( tabiat, watak, dan kepribadian). Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan,hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat , tabiat, tempramen, watak. Adapu berkarakter berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Karakter juga mengacu pada seramglkaian sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersamasebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawab kan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progesif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Pendidikan karakter menurut Koesoema yang pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman Foerster (1869-1966), yaitu pendidikan yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju cita-cita humanisme yang mengandung dimensi kultural dan religius. Hal tersebut selaras dengan pandangan Langgulung yang meng-utamakan aspek etis spiritual, bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Kedua hal ini berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing- masing. Pandangan hidup yang merupakan jati diri berisi nilai-nilai yang dinggap sebagai sesuatu secara ideal.

Barnawi dan Arifin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Sehingga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter yaitu upaya-upaya yang didesain dan dilakukan secara sistematis yang bertujuan membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan norma adat (Suwardani, 2020)

Dari pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha dari pendidik untuk membentuk, membangun, mengubah dan memperbaiki kepribadian anak didiknya menuju arah yang baik. Dari segi sosial, emosional maupun spiritual anak. Setiap hal yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitupun dengan pendidikan karakter. Menurut Sofyan Tsauri (2015 : 49) dalam buku Pendidikan arakter, terdapat lima tujuan pendidikan karakter yang meliputi hal – hal berikut :

- 1). Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religioisitas agama.
- 2). Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- 3). Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- 4). Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

5). Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

Sejalan dengan, Tujuan pembentukan karakter menurut Kesuma, Triatna dan Permana (2011:11) adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, dan membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi,

beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa.

Guru dikenal sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi peserta didik di sekolah. Guru wajib memiliki sikap toleran serta berkepribadian utuh dan unggul sesuai dengan citranya yang dalam melakukan hal-hal positif (Salsabilah et al., 2021). Selain dapat dijadikan contoh guru memiliki peranan dan tanggungjawab penting dalam mengoptimalkan pendidikan karakter siswa, khususnya siswa sekolah dasar, karena pada tahap ini siswa akan dapat terus menerapkan apa yang selama ini ia pelajari hingga dewasa nanti. Sejalan dengan (Palunga & Marzuki, 2017), guru sebagai fitur utama dalam pendidikan berkewajiban membimbing serta mendidik peserta didik sebagai manusia yang cerdas serta mempunyai karakter terpuji. Kurniawan menyatakan pembentukan karakter pada anak sekolah dasar (SD) bisa dibentuk dengan cara menanamkan pendidikan karakter secara konsisten baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dari lingkungan masyarakat sekitar (Sujatmiko et al., 2019). Selain mengajar, guru memiliki peran penting diantaranya mendidik, memberi contoh yang baik serta menjadi panutan bagi

siswa untuk menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak yang baik, sehingga dapat mewujudkan siswa menjadi manusia berakhlak terpuji dan selalu melakukan hal-hal yang positif. (sherli pentianasari dkk.,2022).

Membangun karakter siswa pada masa sekarang ini sangat penting untuk dilakukan, namun dengan perkembangan teknologi pada saat ini semakin sulit menerapkan pendidikan karakter untuk anak-anak, banyak sekali peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral dikalangan anak-anak, bahkan dikalangan orang dewasa. Maka penguatan pendidikan karakter perlu untuk diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, juga di lingkungan masyarakat (Wuryandani et al. 2014). Dengan kemajuan perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan pada saat ini dapat meningkatkan kemampuan belajar dan akses dalam belajar siswa, tetapi apabila penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter maka dapat menimbulkan

terjadinya krisis nilai moral dan krisis nilai karakter peserta didik. (sherli pentianasari dkk., 2022).

Permasalahan – permasalahan yang terjadi akibat minimnya / kurangnya pemahaman terhadap pendidikan karakter pada saat ini yaitu berupa perilaku atau tindakan negatif anak, diantaranya yaitu : berucap kotor, berperilaku tak sopan, *bullying*, bertengkar, emosi dan sebagainya. Permasalahan pada pendidikan karakter siswa juga dikemukakan oleh Hilmi. A, akibat nyata dari persoalan ini adalah menurunnya sikap menghargai, baik itu menghargai diri sendiri, teman, orang lain yang lebih tua (orang tua dan guru), memudarnya rasa cinta serta belas kasih kepada sesama makhluk dan alam semesta (Mulyanto et al., 2021). Pendidikan karakter siswa yang terus menurun pada era globalisasi ini sebagai tantangan tersendiri bagi bidang pendidikan dimana orang tua sebagai lembaga pendidikan nonformal dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mengupayakan dan mengoptimalkan karakter baik agar peserta didik tidak terjerumus dengan perilaku negatif (sherli pentianasari dkk., 2022).

Menurut Paul Gilster (2007, dalam Harjono) mengatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Sementara itu, menurut Deakin University's Graduate Learning Outcome 3, mengungkapkan bahwa literasi digital adalah upaya memanfaatkan teknologi dalam menemukan, menggunakan, dan menyebarkan informasi dalam dunia digital seperti saat ini. Sedangkan menurut Common Sense Media (2009, dalam Harjono) berpendapat bahwa literasi digital itu mencakup adanya tiga kemampuan yang berupa kompetensi pemanfaatan teknologi, memaknai dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya, meneliti dan mengkomunikasikan dengan alat yang tepat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan upaya yang diperlukan individu pada era digital seperti saat ini untuk menangkap informasi secara tepat dan akurat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung literasi digital ini adalah dengan penggunaan aplikasi yang tepat dan pemahaman yang

mendalam mengenai informasi yang didapatkan agar terhindar dari dampak negatif dari literasi digital itu sendiri. Dengan pemahaman yang baik, literasi digital diharapkan akan mampu membawa manusia untuk lebih mahir dalam berteknologi.

Dewi menyatakan tujuan dari melaksanakan kegiatan literasi digital adalah membangun motivasi siswa dalam aktivitas belajar, dan diharapkan bisa meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berpikir secara kreatif, serta meningkatkan kepaduan antara peserta didik dan para pendidik. Sehingga, nantinya akan terbentuk para penerus bangsa yang bisa bersaing di era digital pada saat ini (Dewi et al., 2021). Memberikan pengajaran atau mendidik karakter anak bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti dengan memanfaatkan teknologi yang terus berkembang pada saat ini. Dalam hal ini orangtua dan guru harus sekeras dalam pemanfaatan teknologi.

Pendidikan karakter peserta didik menggunakan literasi digital berperan penting dalam pemenuhan pengembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan Dewi, dkk

(2021) bahwa pemanfaatan literasi digital harus ditanamkan pada siswa dan perlu pengawasan dari orang tua dan guru dalam pembatasan etika digital supaya siswa memiliki tanggung jawab dan terhindar dari dampak negatif bagi masyarakat dan online. Pihak sekolah dengan menyarankan situs belajar kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang tersedia dan mengenalkan materi pembelajaran digital berbasis gambar, audio, dan visual.

Pendidikan ini bertujuan untuk menghubungkan pendidikan karakter dan literasi digital. Sebagai bentuk pemanfaatan teknologi digital pada saat ini untuk bahan pengembangan karakter anak melalui literasi digital khususnya di Sekolah Dasar. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, hal ini akan di deskripsikan dan dikaji melalui metode penelitian studi pustaka, sehingga dapat dirumuskan sebuah judul tentang bagaimana cara membangun karakter siswa anak sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017 : 6).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka atau kajian kepustakaan (library research). Library research adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan yang mendukung. Studi kepustakaan (library research) yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan, buku, jurnal ataupun artikel (Safitri et al., 2020).

Data yang diperoleh dengan cara mencari beberapa referensi melalui buku, jurnal, *e-book*, dan karya ilmiah lainnya melalui media elektronik

/ internet yang relevan dengan objek kajian ini.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hakikat pendidikan karakter**

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang berhubungan erat sekali dengan akhlak dan budi pekerti seseorang. Sejalan dengan pengertian pendidikan menurut T.Ramli yaitu, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Pendidikan karakter diartikan menjadi suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah dan masyarakat yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kebangsaan sehingga menjadi generasi penerus karakter (Suwandayani, 2017). Thomas Lickona mengatakan bahwa, Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilaksanakan yang bertujuan untuk

membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya bisa terlihat melalui tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lainnya (Julaiha, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan pokok utamanya adalah penanaman nilai-nilai karakter siswa yang mencakup budi pekerti, kesadaran, pengetahuan dan tindakan. Serta nilai-nilai yang baik yang dapat membangun karakter anak menjadi lebih baik dari segi tindakan maupun perbuatan. Penanaman pendidikan karakter wajib dilakukan sedini mungkin agar dapat menciptakan masyarakat yang berkarakter dan berbudi pekertibaik. Serta berpusat pada IPTEK agar dapat mendorong masyarakat ini untuk terus berkembang maju.

#### **Membangun Karakter anak di Sekolah Dasar**

Sekolah Dasar, sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang di tempuh anak merupakan gerbang awal bagi siswa dalam mengembangkan segala aspek yang ada dalam diri individu baik dalam hal sikap, sifat,

pengetahuan maupun keterampilan. Segala aspek tersebut dapat diperoleh dari pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Adapun tujuan dari pendidikan karakter pada sekolah dasar ialah untuk membentuk serta mengembangkan karakter siswa pada setiap jenjang pendidikan agar dapat menghayati serta mengamalkan nilai-nilai luhur berdasarkan ajaran agama dan setiap butir sila Pancasila (Amran M, 2018)

Pendidikan karakter dapat menjadi sebuah urutan yang teratur dan tertata untuk mengganti atau memperbaiki serta membentuk nilai-nilai baik di kepribadian siswa yg diselenggarakan oleh pihak penyelenggara pendidikan, lembaga pendidikan yang memegang kunci utama penanaman karakter serta akhlak mulia siswa secara seimbang, utuh, dan sesuai standar kompetensi kelulusan (sher;o pentianasari dkk,2022). Pendidikan karakter dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajaran secara utuh, terpadu, serta seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan jenjang pendidikan

(Ramadhani,2014). Pendidikan karakter di sekolah dasar adalah sebagai langkah awal untuk membangun serta memperbaiki karakter atau kepribadian anak. Jikalau pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan dan kompetensi yang memuaskan, maka akan terwujud generasi penerus bangsa yang berkarakter, berakhlak mulia dan menjadi generasi unggul.

### **Pemanfaatan literasi digital sebagai bahan untuk membangun karakter siswa sekolah dasar**

Di era digital seperti saat ini, dengan segala kemudahan dalam mengakses nya, setiap individu baik orang dewasa maupun anak-anak dapat mengakses nya kapan dan dimana saja. Hal ini merupakan kemajuan yang bagus bagi bangsa ini. Akan tetapi ini juga memiliki dampak negatif nya. Dengan segala kemudahan tersebut menjadikan anak lebih leluasa mengakses sesuatu yang bahkan tidak sesuai dengan umurnya. dan dengan itu juga, anak cenderung mengalami ketergantungan terhadap teknologi seperti *gadget* dan *game online*. Berakibat pada pembentukan karakter anak pada masa sekarang, terlihat dari sikap dan perilaku anak yang kurang bagus seperti

menggunakan bahasa kasar, emosian, sikap yang kurang baik dan sebagainya. Mengesampihkannya dampak negatifnya, perkembangan teknologi juga memiliki banyak dampak positif terhadap pendidikan dan perkembangan karakter itu sendiri.

Di era digital seperti saat ini pembelajaran dapat diakses dari mana saja, pemanfaatan web serta media lainnya untuk penyampaian materi pembelajaran, dengan hal ini tentu sangat mempermudah pengajar / guru untuk memperluas bahan ajar nya. Sejalan dengan suyandi dkk, apabila pembelajaran dapat menghubungkan literasi digital, maka akan tumbuh keterampilan lainnya yaitu membaca, menyimak, dan menulis dapat diterapkan melalui media digital seperti blog, website, media sosial, maupun youtube (Sudyana et al., 2021).

penerapan literasi digital bermanfaat untuk memberi penambahan kosakata, mengoptimalisasi kinerja otak, mendapatkan wawasan serta informasi terkini secara cepat dan tepat, meningkatkan kemampuan interpersonal, meningkatkan kualitas

verbal, meningkatkan kemampuan menganalisa dan berfikir, dan juga meningkatkan kemampuan merangkai kata (Sumiati & Wijonarko, 2020). Adanya literasi digital tentu sangat mempermudah manusia dalam beraktivitas. Sejalan dengan pendapat Rahardaya & Irwansyah, bahwa literasi digital mampu menghemat waktu, membantu proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih cepat, menghemat biaya pengeluaran, sekaligus memberi lonjakan pengeluaran yang tinggi dimana harus menyediakan gadget serta kuota dalam mengakses internet (Rahardaya & Irwansyah, 2021).

Keberhasilan pendidik tidak dilihat dari penyampaian pengetahuan dan penguasaan teknologi digital saja kepada peserta didiknya, akan tetapi juga kemampuan untuk kultivasi nilai pendidikan karakter kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian siswa dalam menerima serta memanfaatkan teknologi digital untuk menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas (sherli pentianasari dkk., 2022). Seorang anak yang telah diberikan pendidikan karakter yang tepat, dapat terlihat dari sifat dan perilaku anak itu

sendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Dan anak juga akan mampu mengendalikan dirinya agar menghindari hal-hal yang akan menurunkan nilai moral dan harga dirinya. Melalui gerakan literasi digital pada anak sekolah dasar diharapkan mampu untuk membangun karakter anak agar menjadi lebih baik. Dalam usaha untuk membangun karakter yang baik pada anak perlu pengawasan dari orang tua dan juga guru, membangun karakter anak sangatlah penting dilakukan, karena sifat dan perilaku anak akan mencerminkan baik buruknya karakter anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muliastri & Handayani dikatakan bahwa, dengan adanya pemanfaatan gerakan literasi digital ini adalah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik abad 21 di sekolah. Pembentukan karakter siswa yang dapat dilakukan melalui gerakan literasi digital di sekolah yakni pembiasaan menonton tayangan tentang pendidikan serta nilai-nilai karakter bangsa melalui tampilan proyektor 15 menit di awal pelajaran, lalu siswa bisa membuka situs yang

telah disampaikan oleh guru, selanjutnya guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman sesuai tayangan tersebut. Guru dapat memberi nilai kepada peserta didik dengan rangkuman terbaiknya (Muliastri & Handayani, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa membangun karakter anak menggunakan pemanfaatan literasi digital bisa dimulai dari lingkungan terdekat terlebih dahulu seperti keluarga kemudian sekolah dan lainnya. Orang tua sebagai orang terdekat dari anak memegang peran paling penting dalam membangun karakter anak menjadi lebih baik, dengan cara membimbing dan mengawasi aktivitas anak dalam penggunaan teknologi digital saat di rumah, agar anak juga dapat memanfaatkan teknologi digital ini sebagai media pembelajaran dan alat komunikasi. Dengan tidak menghilangkan penguatan karakter melalui kegiatan positif yang dilakukan setiap hari seperti membantu orang tua, belajar, mengaji dan hal positif lainnya. Tidak kalah penting, peran guru sebagai pembimbing anak ketika di lingkungan sekolah dan saat pembelajaran di kelas tentunya, agar

anak dapat memahami materi pembelajaran dan mempelajari nilai-nilai karakter untuk mencapai kecakapan umum dan memanfaatkan teknologi sebagai media literasi digital demi berlangsungnya pembelajaran yang berbasis IPTEK.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang di *dsain* khusus untuk menumbuhkan nilai yang sesuai dengan adat dan budaya bangsa kepada anak, yang bertujuan untuk menjadikan anak yang memiliki sikap, perilaku, sifat, tata krama dan ucapan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sekolah dasar sebagai kunci utama dalam pembentukan karakter anak, diharapkan dapat mendidik karakter anak secara utuh, seimbng dan sesuai dengan kompetensi. Baik sekolah maupun keluarga, sebagai lembaga pendidika formal dan non formal kini memiliki tantang tersendiri dalam mendidik anak di era seba digital sepeti sekarang ini. Pendidikan yang diterapkan di sekolah dasar harus berorientasi pada

integrasi nilai-nilai karakter, sehingga selain memperoleh ilmupengetahuan anak juga memiliki kepribadian yang baik. Membangun karakter anak disekolah dasar dapat menggunakan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi berupa literas digital, yang digunakan untuk memfasilitasi, memotivasi dan mendukung anak dalam kegiata belajarnya agar dapat memiliki sifat kritis dan bijak dalam menangkap infomas. Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran siswa sekolah dasar masih memerlukan pengawasan khusus baik dari orangtua maupun guru dengan edukasi yangbaik dalam hal beretika agar anak terhindar dari dampak negatif dan pengaruh buruk teknologi. Ketika anak sedang berada dalam lingkungan keluarga orang tua dapat memberikan pengarahan terhadap nya, dan ketika berada di lingkungan sekolah guru dapat memanfaatkan literasi digital pada saat pembelajaran demi terciptanya pembelajaran yang berbasis pada kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

*Hidayat Rahmat, 2019. ILMU PENDIDIKAN : Konsep, Teori dan*

- Aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kesuma, Triatna, dan Permana. 2011. *PENDIDIKAN KARAKTER : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Meleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-6. Bandung : PT . Remaja Rosdakarya Offset.
- Suwardani, N. P. (2020). *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (I. W. Wahyudi (ed.); pp. 31–41). UNHI Press.
- Tsauri, 2015. *PENDIDIKAN KARAKTER : Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. PT. IAN Jember Press.
- Jurnal :**
- Amran M, E. S. S. & M. (2018). *Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). *Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital*.
- Julaiha, S. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. *Dinamika Ilmu Jurnal Of Education-Jurnal Pendidikan*.
- Muliasrini, N. K. E., & Handayani, N. N. L. (2021). *Gerakan Literasi Digital Bermuatan Karakter dalam Menyongsong Pendidikan Abad 21 Era Society 5.0*. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*.
- Mulyanto, T., Hayani, A., & Pastowo, A. I. (2021). *Implementasi Karakter Pada Era Pamdemik COVID-19 di SD Insan Mandiri Bandar Lampung*. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*.
- Palunga & Marzuki, 2017. *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Pentianasari, Dkk. 2022. *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital*. *Jurnal PGSD*. 8 (1).

- Rahardaya, A. K., & Irwansyah, I. (2021). *Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2).
- Ramdhani, M. A. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan UNIGA: Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8 (1).
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). *Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Sudyana, D. K., Surawati, N. M., Hindu, U., & Denpasar, I. (2021). *Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Siswa Hindu Di Masa Pandemi Covid 19. Widyanatya*, 3(1).
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter di SD. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8).
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). *Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2).
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2).

